

PENERAPAN STRATEGI CERITA BERANTAI BERMEDIA GAMBAR BERSERI DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Nur Rokhmatul Mazidah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
nur.18092@mhs.unesa.ac.id

Maryam Isnaini Damayanti, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
maryamdamayanti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena rendahnya keterampilan berbicara yang dimiliki peserta didik. Masih banyak peserta didik yang merasa takut, kurang percaya diri, dan gagap dalam berbicara di depan kelas. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang baru dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik yaitu dengan strategi cerita berantai. Penggunaan strategi ini akan menjadi lebih efektif dengan penambahan media gambar seri. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan proses, hasil, kendala-kendala, dan cara mengatasi dalam penerapan strategi cerita berantai dengan media gambar seri dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas V sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu eksperimen dengan membandingkan hasil antara kelompok eksperimen dengan hasil kelompok kontrol. Desain penelitian yang digunakan yaitu *true experimental* dengan rancangan *posttest only control design*. Adapun nilai kevalidan media sebesar 80% dan nilai kevalidan materi sebesar 85% yang menunjukkan bahwa penerapan strategi cerita berantai menggunakan media gambar seri layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan peningkatan dari *pretest* ke *posttest*. Pada *pretest* kelas kontrol mendapat nilai rata-rata 51,2. Sedangkan *posttest* kelompok eksperimen mendapat nilai rata-rata 63,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi cerita berantai bermedia gambar berseri memberikan hasil yang signifikan dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, cerita berantai, gambar seri.

Abstract

This research was conducted because of the low speaking skills of the students. There are still many students who feel afraid, lack confidence, and stutter in speaking in front of the class. Therefore, a new learning strategy is needed in training and developing students' speaking skills, namely the chain story strategy. The use of this strategy will be more effective with the addition of serial image media. The purpose of this study is to describe the process, results, constraints, and ways to overcome them in the application of a chain story strategy with picture series media in learning speaking skills in fifth grade elementary school. The type of research used is experimental by comparing the results between the experimental group and the results of the control group. The research design used is true experimental with posttest only control design. The media validity value is 80% and the material validity value is 85%, which indicates that the implementation of the chain story strategy using serial image media is appropriate for use in learning activities. Based on the results of the research conducted, it showed an increase from pretest to posttest. In the pretest the control class got an average score of 51.2. While the posttest experimental group got an average value of 63.1. So it can be concluded that the application of the chain story strategy with serial pictures provides significant results in learning speaking skills of fifth grade elementary school students.

Keywords: speaking skills, chain stories, picture series.

PENDAHULUAN

Pada masa ini, seseorang tidak hanya diwajibkan memiliki kecerdasan secara intelektual saja, namun juga harus memiliki keterampilan. Dengan memiliki keterampilan, dapat menyeimbangkan antara kecerdasan (*hard skill*) dan keterampilan (*soft skill*) yang dimiliki sehingga terjadi keselarasan dan keseimbangan dalam berpikir maupun bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan adalah pengetahuan yang diperoleh serta dikembangkan melalui latihan dan pengalaman dengan berbagai tugas yang telah dilakukan (Dunnette, 1966). Keterampilan bukanlah sebuah bakat yang tiba-tiba muncul dan dimiliki oleh seseorang. Seseorang memiliki sebuah keterampilan dikarenakan adanya proses berupa latihan yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan sehingga menjadi sebuah keahlian.

Terdapat banyak jenis keterampilan, salah satunya adalah keterampilan berbahasa. Bahasa menjadi salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia. Memiliki kemampuan bahasa yang baik menjadi kebutuhan pokok manusia, karena dengan kemampuan bahasa yang baik kehidupan akan dapat berjalan dengan baik.

Keterampilan berbahasa sangatlah luas dan kompleks. Siswa harus memiliki empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Dalman, 2012:3). Semua aspek tersebut memiliki keutamaan yang sama dan keterkaitan satu sama lain sehingga tidak bisa dipisahkan ataupun mana yang diutamakan terlebih dahulu.

Salah satu bentuk penggunaan bahasa dalam kehidupan adalah berbicara. Pada umumnya, semua orang dapat berbicara, namun tidak semua orang bisa berbicara dengan terampil dan menggunakan bahasa Indonesia secara baik. Dengan tidak adanya penguasaan dalam keterampilan berbicara, dapat menghalangi seseorang mulai dalam bersosialisasi bahkan dalam berkarir. Selain itu juga dapat menyebabkan adanya kesalahpahaman dalam penyampaian dan penerimaan informasi.

Berbicara merupakan sebuah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain (Djago Tarigan, dkk. 1998:12-13). Berbicara adalah sebuah proses bertukarnya informasi yang dilakukan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

Keterampilan berbicara yang baik tidak hanya dilihat berdasarkan aspek kebahasaan berupa apa yang disampaikan, namun juga dinilai berdasarkan aspek non kebahasaan seperti sikap yang ditampilkan saat berbicara. Dengan memiliki keterampilan berbicara yang baik, maka pendapat atau keinginan akan dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh orang lain. Selain itu juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama.

Untuk memiliki keterampilan berbicara yang baik, diperlukan adanya pelatihan dan pendidikan agar dapat memiliki keterampilan berbahasa yang baik. Keterampilan berbicara harus mulai dikembangkan sejak jenjang SD agar siswa mulai terbiasa dengan menggunakan susunan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Bagi siswa sekolah dasar, keterampilan berbicara menjadi kemampuan yang wajib dimiliki dan dikuasai oleh siswa. Hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara menjadi salah satu kompetensi dasar. Dengan begitu, diharapkan siswa dapat memiliki dan mengembangkan keterampilan bicarannya. Selain itu juga siswa mendapatkan hasil belajar menjadi maksimal karena dapat menyampaikan dan memahami informasi dengan baik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Meskipun telah menjadi kewajiban bagi siswa, pada kenyataannya masih banyak sekali siswa yang belum memiliki keterampilan berbicara yang baik. Banyak sekali masalah dalam keterampilan berbicara. Siswa masih kesulitan dalam mengungkapkan pendapatnya baik di depan teman-temannya maupun di depan guru. Mereka merasa malu dan takut saat berbicara sehingga hasil pendapat yang disampaikan juga kurang dapat dipahami akibat berbicara dengan gugup atau terbata-bata.

Rasa malu dan takut juga membuat siswa lupa dengan apa yang akan disampaikan saat kegiatan pembelajaran. Adanya siswa yang menertawakan dan mengejek siswa lain yang melakukan kesalahan saat berbicara juga semakin memperburuk sehingga siswa semakin enggan dalam mengungkapkan pendapatnya.

Masalah selanjutnya adalah siswa masih belum mampu dalam menentukan pemilihan kata yang tepat dan suara yang jelas dalam berbicara. Siswa juga menunjukkan sikap yang kurang baik saat berbicara, seperti berbicara sambil menunduk hingga bahasa tubuh dan mimik wajah yang tidak sesuai dengan yang disampaikan.

Masih banyak juga sekolah yang jarang memberikan jam pembelajaran khusus untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Sekolah menganggap keterampilan berbicara bisa diperoleh dan dipelajari di luar jam pembelajaran sehingga keterampilan berbicara tidak diajarkan saat kegiatan belajar mengajar berfokus. Guru lebih fokus dalam melatih keterampilan yang lain dibandingkan keterampilan berbicara.

Jika masalah-masalah tersebut dibiarkan, maka akan dapat menimbulkan masalah yang lebih kompleks di masa yang akan datang. Selain itu, keterampilan berbicara memerlukan waktu yang cukup lama dalam berlatih sehingga masalah ini harus diatasi sejak jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan adanya solusi dari permasalahan-permasalahan keterampilan berbicara pada siswa sekolah dasar.

Salah satu solusi dalam permasalahan ini yaitu menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara. Guru sebagai tenaga pendidik masih banyak yang menggunakan strategi belajar yang kurang efektif dan membosankan bagi siswa sehingga hasil belajar yang didapatkan kurang maksimal.

Gerlach & Ely (1980) berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah memilih cara-cara dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Secara umum, strategi pembelajaran merupakan kiat atau metode guru guna peningkatan

efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Terdapat banyak sekali jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam melatih keterampilan berbicara siswa. Strategi pembelajaran tersebut antara lain bermain peran, *modelling the way*, cerita berantai, wawancara, permainan simulasi, bermain drama, sandiwara boneka, dan sebagainya. Strategi pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah cerita berantai.

Cerita berantai merupakan teknik mengajar berbicara dengan menceritakan suatu cerita kepada siswa pertama, kemudian dilanjutkan kepada siswa kedua, dan seterusnya yang berakhir dengan diceritakan kembali kepada siswa yang pertama. Dalam penelitian ini dilakukan sedikit perubahan dengan menceritakan kembali cerita yang sudah disampaikan oleh siswa sebelumnya di depan kelas. Cerita berantai dapat dilakukan pada kelompok kecil.

Penggunaan strategi cerita berantai menjadi lebih efektif dan maksimal apabila disertai penggunaan media yang menarik. Media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* dengan arti perantara atau pengantar. Munadi (2010) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang mampu dan terencana dalam menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dimana proses belajar yang dilakukan oleh penerima berjalan secara efisien dan efektif.

Menurut Walter Mc Kenzie dalam buku "*Multiple Intelligences and Instructional Technology*" dijelaskan bahwa peran media sangat penting dalam kegiatan pembelajaran karena dapat memberikan pengaruh dalam keberhasilan dan kualitas pembelajaran. Selain sebagai alat bantu dan sumber belajar, media juga sebagai peningkatan minat serta motivasi belajar siswa sehingga siswa kualitas dan hasil belajar meningkat. Media juga membantu kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Menurut Bretz (1972) media pembelajaran dapat diklasifikasi menjadi 8 golongan, yaitu: 1.) media audio visual gerak; 2.) media audio visual diam; 3.) media audio semi gerak; 4.) media visual gerak; 5.) media visual diam; 6.) media visual semi gerak; 7.) media audio; dan 8.) media cetak. Masing-masing jenis media memiliki kelebihan dan kekurangan pada saat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Media yang dapat digunakan bersama dengan strategi cerita berantai adalah media gambar seri. Gambar seri merupakan gabungan dari dua kata yaitu gambar dan seri. Menurut KBBI, gambar memiliki arti sebuah tiruan barang yang berupa orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya yang dibuat dengan coretan pensil dan

sebagainya pada media kertas atau media datar yang lainnya. Kata seri berarti rangkaian cerita yang berturut-turut. Gambar seri merupakan kumpulan gambar yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa menarik yang disusun secara acak atau berurut untuk dijadikan sebuah cerita (Arsyad, 2003). Gambar seri dapat dikategorikan ke dalam media cetak. Pada umumnya media gambar seri terdiri dari 3 hingga 4 gambar yang memiliki kesatuan cerita dan dicetak pada sebuah media. Gambar seri dapat berisikan pemandangan, benda, makhluk hidup, ataupun kegiatan sehari-hari.

Keefektifan media gambar seri dalam kegiatan pembelajaran diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Spaulding, (dalam Robertus, 2008:5) yang menjelaskan mengenai cara belajar dengan penggunaan gambar sebagai berikut: 1.) gambar dapat menarik minat siswa secara efektif; 2.) gambar harus berkaitan dengan kehidupan nyata; 3.) siswa lebih memahami materi yang dipelajari karena adanya gambar.

Selain itu, gambar seri memiliki beberapa kelebihan antara lain: 1.) menyajikan pesan yang jelas sehingga tidak terlalu verbalisme; 2.) masalah seperti keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera dapat diatasi; 3.) siswa terhindar dari sifat pasif; dan 4.) memungkinkan terjadinya interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya. Meski begitu, media gambar seri memiliki kekurangan yang hanya terbatas pada persepsi indera penglihatan.

Gambar seri terdiri dari 4 gambar yang setiap gambar saling menjelaskan sebuah peristiwa sehingga dapat dibuat sebuah cerita berdasarkan gambar. Gambar seri menggunakan tema pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini dipilih sebagai upaya untuk menanamkan dan mengingatkan pada siswa mengenai pentingnya Pancasila sebagai dasar negara Indonesia untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun gambar yang dipilih merupakan contoh sederhana yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari siswa agar dapat lebih mudah dipahami oleh siswa.

Strategi cerita berantai bermedia gambar seri merupakan sebuah strategi pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk saling bercerita secara berantai berdasarkan informasi yang ada pada masing-masing media gambar seri. Strategi ini dapat diterapkan pada kelompok kecil dengan beranggotakan 5 siswa.

Untuk mendapatkan gambaran dalam penelitian yang akan dilaksanakan, perlu dilakukan eksplorasi terhadap hasil penelitian yang relevan. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Muhammad Hasan pada tahun 2014 menunjukkan bahwa penerapan metode cerita berantai dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri Semawung I. Penelitian kedua dilakukan oleh

Samhana Taris pada tahun 2021. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa penerapan metode cerita berantai dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada tema daerah tempat tinggalku di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Hj. Kamisih Duri Bengkalis. Penelitian ketiga dilakukan oleh Nirmala Ratna Sari pada tahun 2016. Dalam penelitian ini menggunakan teknik cerita berantai dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 3 Kaliori Banyumas. Penelitian keempat dilakukan oleh Rifqi Hakim Aisyul Fakhri pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan *mufrodat* dan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa kelas VIII MTs N 1 Surakarta melalui media gambar seri dengan teknik cerita berantai.

Penelitian mengenai keterampilan berbicara sudah sering dilakukan. Cara yang dilakukan pada tiap penelitian juga berbeda-beda. Maka dilakukan sebuah penelitian dengan menggabungkan penggunaan strategi cerita berantai dengan bantuan media gambar seri dalam mengatasi permasalahan keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar. Pemilihan media gambar seri pada siswa kelas V sekolah dasar sesuai dengan kompetensi dasar yang berlaku. Media gambar seri dicetak pada sebuah media kertas lalu ditempelkan pada sebuah papan yang berbahan *styrofoam*. Hal ini dapat membuat siswa menjadi aktif dalam pelajaran sehingga tidak hanya berpusat pada guru. Strategi cerita berantai dengan bantuan gambar seri dilakukan pada kelompok kecil sehingga melatih siswa untuk bekerja sama dan berani menyampaikan pendapat pada sesama anggota.

METODE

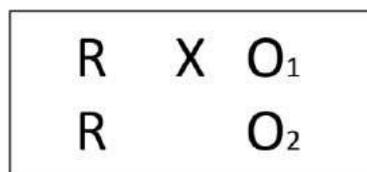
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan sebab akibat dari suatu hal. Adapun cara yang digunakan yaitu dengan membandingkan hasil kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan hasil kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

Penelitian eksperimen memiliki beberapa jenis desain. Desain penelitian yang digunakan adalah *true experimental*. Jenis desain ini disebut sebagai jenis penelitian eksperimen yang sungguh-sungguh karena semua variabel luar yang dapat mempengaruhi proses dalam penelitian eksperimen dapat dikontrol oleh peneliti. Hal ini ditandai dalam pemilihan kelompok kontrol dan sampel secara random.

Rancangan penelitian menggunakan *posttest only control design*. Dalam penelitian, siswa dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa strategi cerita berantai bermedia gambar seri. Sedangkan kelompok kedua merupakan kelompok kontrol yang tidak

diberikan perlakuan. Masing-masing kelompok terdiri dari 10 siswa kelas V yang dipilih secara acak. Adapun pola penelitian *posttest only control design* sebagai berikut.

Gambar 1 Skema *Posttest Only Control Design*



Keterangan:

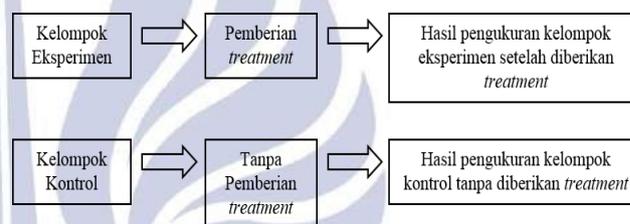
R = Kelompok yang dipilih secara random

X = Perlakuan (*treatment*)

O₁ = Hasil pengukuran kelompok eksperimen (yang diberi perlakuan)

O₂ = Hasil pengukuran kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan)

Bagan 1 Desain Penelitian *Posttest Only Control Design*



Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas V B SDN Sidokerto, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo yang berjumlah 30 siswa. Adapun sampel yang digunakan yaitu sebanyak 20 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Teknik ini merupakan teknik acak sederhana dimana setiap siswa mendapatkan kesempatan atau peluang yang sama untuk menjadi subjek dalam penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar validasi media, lembar validasi materi, lembar observasi, pedoman penilaian, dan dokumentasi. Lembar validasi media dan lembar validasi materi digunakan untuk mengetahui kelayakan media dan materi yang digunakan dalam penelitian. Lembar penilaian digunakan untuk mengukur hasil *pretest* dan *posttest* dari penerapan cerita berantai dengan media gambar seri berdasarkan pedoman penilaian yang telah dibuat. Pedoman penilaian berisi beberapa aspek yang dinilai beserta rubrik penilaian yang telah ditentukan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan observasi. Setelah mengumpulkan data, data dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi yang telah dilakukan selama penerapan strategi cerita berantai

menggunakan media gambar seri. Sedangkan data kuantitatif adalah hasil olahan data dari hasil angket dari ahli dan tes siswa.

Penilaian penerapan strategi cerita berantai dengan media gambar seri dilakukan berdasarkan kelayakan media dan materi. Data kelayakan media berasal dari hasil validasi ahli media, sedangkan data kelayakan materi berasal dari hasil validasi ahli materi. Validator memberikan penilaian berdasarkan indikator yang telah diajukan berdasarkan skala Likert. Kemudian nilai yang didapatkan dari validator diubah ke dalam bentuk persen. Berikut tabel kriteria persentase nilai untuk mengetahui tingkat kevalidan media dan materi.

Tabel 1 Kriteria Kevalidan Media dan Materi

Persentase	Kriteria	Keterangan
80 % - 100 %	Layak digunakan	Tidak perlu revisi
60 % - 79 %	Cukup layak	Tidak perlu revisi
40 % - 59 %	Kurang valid	Perlu revisi
0 % - 39 %	Tidak valid	Revisi total

(Arikunto, 2013)

Berdasarkan validitas media yang telah dilakukan pada ahli media, didapatkan nilai 80% yang berarti bahwa media gambar seri layak digunakan bersama dengan strategi cerita berantai dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas V sekolah dasar. Sedangkan validitas materi mendapatkan nilai 85% yang menunjukkan bahwa strategi cerita berantai dengan media gambar seri cukup layak digunakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi cerita berantai dengan media gambar seri dapat diterapkan pada pembelajaran keterampilan berbicara di kelas V sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum pelaksanaan penelitian, media gambar seri perlu dipersiapkan terlebih dahulu. Penentuan tema gambar seri didasari oleh materi yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Tema pengamalan

Pancasila dipilih karena materi disajikan bersamaan dengan materi mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu pada buku tema 1 subtema 1. Mata pelajaran bahasa Indonesia yang sesuai untuk pembelajaran keterampilan berbicara yaitu materi pokok pikiran. Adapun kompetensi dasar dalam materi pokok pikiran adalah sebagai berikut.

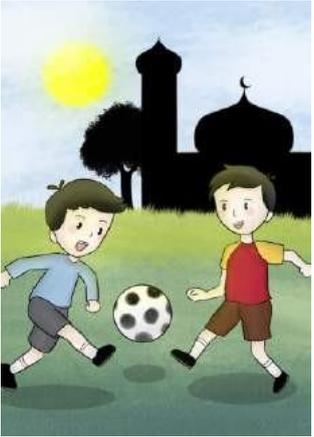
Tabel 2 Kompetensi Dasar Materi Pokok Pikiran

Kompetensi Dasar
3.1 Menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis.
4.1 Menyajikan hasil identifikasi pokok pikiran dalam teks tulis dan lisan secara lisan, tulis, dan visual.

Setelah menentukan tema dalam gambar seri, dibuat *storyline* pada masing-masing gambar sehingga membentuk sebuah cerita yang runtut dan utuh. Dari *storyline* yang terbentuk dapat digambarkan menjadi sebuah gambar. Gambar seri dibuat menggunakan aplikasi ibisPaint X versi 9.2.3. Media gambar seri pada penelitian ini terdiri dari 2 set gambar seri dengan 1 buah papan styrofoam. Set gambar 1 berisi gambar tentang pengamalan sila pertama Pancasila, sedangkan set gambar 2 tentang pengamalan sila kedua Pancasila. Setiap set gambar seri terdiri dari 4 buah gambar. Berikut tampilan dari media gambar seri yang telah dibuat.

Gambar 2 Tampilan Media Gambar Seri

Media Gambar Seri Set 1	Media Gambar Seri Set 2
	
Berisi mengenai seorang anak yang mencium tangan ibunya.	Menunjukkan seorang nenek yang turun dari bus.

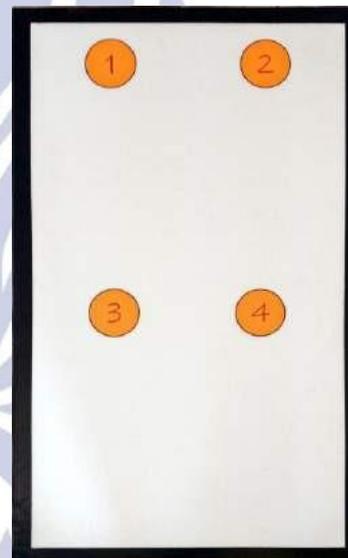
 <p>Menggambarkan dua anak yang sedang bermain sepak bola.</p>	 <p>Seorang anak yang membantu nenek untuk menyeberangi jalan.</p>
 <p>Permainan sepakbola berhenti karena sudah memasuki waktu untuk melaksanakan sholat.</p>	 <p>Seorang anak mengantarkan nenek untuk menuju alamat yang dituju.</p>
 <p>Melaksanakan sholat berjamaah dengan tepat waktu.</p>	 <p>Nenek tersebut diantarkan oleh anak itu sesuai dengan alamat yang dituju.</p>

Gambar seri set 1 menjelaskan mengenai keutamaan untuk melakukan ibadah shalat dalam keadaan apapun sebagai bentuk keimanan kepada Allah SWT. Gambar seri set 2 menjelaskan tentang tolong menolong kepada semua orang terutama pada orang yang sedang memerlukan pertolongan sebagai wujud sifat kemanusiaan.

Kemudian gambar seri yang telah selesai digambar pada aplikasi ibisPaint dicetak pada kertas *art paper* dengan ukuran 21 x 29,7 cm. Kertas jenis *art paper* dipilih karena bahannya yang lebih tebal dan awet sehingga tidak mudah robek saat digunakan. Ukuran gambar seri dibuat besar agar dapat dilihat dengan mudah oleh seluruh siswa yang ada dalam kelas.

Setelah itu, dibuat sebuah papan dari bahan *styrofoam*. Papan ini berfungsi sebagai tempat untuk menempel gambar seri. Papan ini berukuran 37 x 82 cm. Papan dilengkapi dengan nomor urut dan juga perekat agar gambar seri dapat menempel pada papan.

Gambar 3 Papan *Styrofoam*



Media gambar seri yang telah selesai dibuat tidak langsung diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Perlu dilakukan validasi media pada validator media. Tujuan dari validasi ini yaitu untuk mengetahui tingkat kelayakan media gambar seri untuk digunakan oleh siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Validasi media dilakukan oleh orang yang berkompeten dalam pelajaran bahasa Indonesia yaitu dosen PGSD UNESA, Bapak Dr. Hendratno, M. Hum. Sedangkan validasi materi dilakukan oleh guru kelas V B SDN Sidokerto yaitu Ibu Siti Zulaichah, S. Pd.

Validasi media terdiri dari 10 indikator sedangkan validasi materi terdiri dari 12 indikator. Indikator penilaian media dan materi meliputi: kesesuaian media dan materi dengan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran; visualisasi, kemudahan dalam pemakaian,

dan keamanan bagi siswa. Validator memberikan nilai dengan rentang 1-5 pada setiap indikator. Validasi media mendapatkan nilai 40 dengan persentase 80% sedangkan validasi materi mendapatkan nilai 51 dengan persentase 85%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi cerita berantai dengan media gambar seri layak digunakan untuk kegiatan penelitian di sekolah.

Penelitian dilakukan pada hari Jumat, 19 Agustus 2022. Siswa terbagi dalam 2 kelompok yaitu 10 siswa untuk kelompok eksperimen dan 10 siswa untuk kelompok kontrol. Pemilihan siswa dilakukan secara acak dengan metode *simple random sampling*. Siswa mengambil gulungan kertas yang berisikan kode untuk siswa apakah menjadi kelompok kontrol atau kelompok eksperimen.

Setelah kelompok terbentuk, masing-masing siswa yang masuk ke dalam kelompok eksperimen melakukan hompimpa untuk menentukan urutan pemain pertama hingga pemain terakhir. Kemudian dijelaskan mengenai langkah-langkah dalam melakukan strategi cerita berantai dengan media gambar seri pada siswa. Sedangkan bagi 10 siswa yang masuk dalam kelompok kontrol melakukan secara individu. Setelah itu, penerapan cerita berantai dengan media gambar seri dapat dilakukan.

Kelompok kontrol diteliti terlebih dahulu karena memerlukan waktu yang lebih lama. 10 siswa yang menjadi kelompok kontrol dibagi menjadi 2 golongan. Golongan pertama diberikan kata kunci pengamalan sila pertama dan sedangkan golongan kedua yaitu pengamalan sila kedua. Siswa diminta untuk menuliskan pokok pikiran sebanyak 4 poin pada selembar kertas. Setelah pokok pikiran dibuat, siswa dapat menuliskan sebuah cerita berdasarkan pokok pikiran. Kemudian cerita yang telah dibuat disampaikan di depan kelas untuk dilakukan penilaian berdasarkan lembar penilaian dan observasi yang telah dibuat.

Kelompok eksperimen juga terbagi menjadi 2 golongan yaitu kelompok yang mendapatkan set gambar seri 1 dan sisanya mendapatkan set gambar seri 2. Pembagian set gambar sudah termasuk dalam gulungan kertas saat menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Siswa yang menjadi pemain pertama diberikan gambar seri untuk ditempel pada papan *styrofoam*. Siswa diberikan waktu untuk menuliskan pokok pikiran berdasarkan gambar pada kertas yang telah disiapkan. Setelah menuliskan pokok pikiran, pemain pertama menyampaikan kepada pemain kedua berdasarkan apa yang telah ditulis. Setelah pemain kedua menyimak informasi dari pemain pertama, pemain kedua diberikan gambar seri berikutnya dan ditempel pada papan *styrofoam*.

Tahap berikutnya sama seperti sebelumnya hingga sampai ke pemain kelima. Pemain kelima sebagai pemain

terakhir menyimak informasi dari pemain sebelumnya pada kertas. Setelah menulis informasi berupa pokok pikiran, pemain kelima dapat menuliskan sebuah cerita berdasarkan pokok pikiran. Setelah itu, pemain kelima menyampaikan cerita di depan kelas sambil menunjukkan media gambar seri. Proses ini dilakukan hingga seluruh siswa mendapatkan kesempatan untuk menjadi pemain terakhir dan menyampaikan cerita di depan kelas.

Siswa merasa antusias saat mengikuti kegiatan pembelajaran karena pada saat pembelajaran berbicara biasanya hanya dilakukan dengan diskusi atau bahkan tidak diadakan sama sekali. Siswa aktif dan semangat dalam mengamati gambar, menentukan pokok pikiran, hingga menyusun cerita. Mereka juga belajar untuk menyimak dan bekerja sama agar setiap anggota kelompok mampu dalam menyelesaikan tugasnya.

Pada saat kegiatan berlangsung, siswa diamati untuk dilakukan penilaian. Penilaian dilihat berdasarkan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang ditunjukkan siswa pada saat penelitian berlangsung. Penilaian aspek kebahasaan terdiri dari tekanan, ucapan, nada dan irama, kosakata/ungkapan, kesesuaian kalimat dengan pokok pikiran, dan struktur kalimat. Penilaian aspek non kebahasaan terdiri dari kelancaran, sikap, keberanian, dan penguasaan materi. Data yang telah terkumpul kemudian diolah untuk memperoleh kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

Nilai yang diperoleh baik oleh kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen perlu dicari rata-rata terlebih dahulu. Mencari nilai rata-rata (*mean*) menurut Sudjiono (2008:81) dengan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata (*mean*)

$\sum x$ = Jumlah semua skor/nilai

N = Jumlah sampel

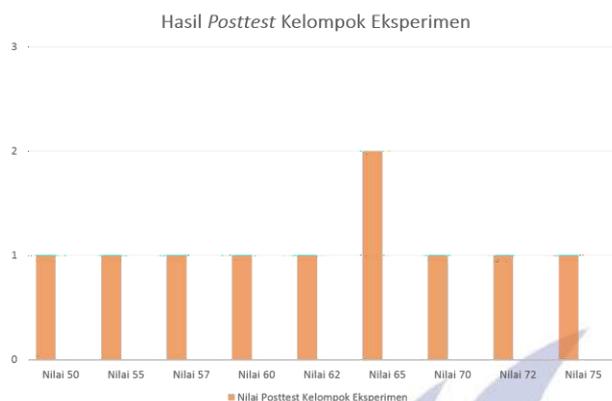
Kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 51,2 dengan standar deviasi sebesar 4,66 dengan uraian nilai sebagai berikut.

Gambar 4 Diagram Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol



Sedangkan kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata 63,1. dan memperoleh nilai standar deviasi 7,89 dengan uraian nilai sebagai berikut.

Gambar 5 Diagram Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen



Berdasarkan hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mendapatkan nilai rata-rata yang lebih tinggi akibat pemberian perlakuan strategi cerita berantai dengan media gambar seri.

Kemudian dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan uji liliefors menurut Sudjana (2001:466) dengan rumus:

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{X}}{s}$$

Keterangan:

X_i = Batas kelas

\bar{X} = Rata-rata

S = Standar deviasi

Dengan rumus di atas, diperoleh l hitung pada kelompok kontrol sebesar 0,116 dan kelompok eksperimen sebesar 0,104 dengan l tabel 0,258. Karena l hitung < l tabel, maka populasi berdistribusi normal.

Data yang berdistribusi normal selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk menguji kesamaan varian menggunakan uji F dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

S_1^2 = Varian dari kelompok besar

S_2^2 = Varian dari kelompok kecil

Berdasarkan rumus diatas diperoleh nilai F sebesar 0,2303 dengan F tabel 0,3145. Karena nilai F < F tabel maka data bersifat homogen.

Setelah itu, data diolah kembali untuk menguji beda rata-rata kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Untuk mengetahui uji T dapat dilakukan dengan cara menggunakan analisis data pada Microsoft Excel. Pengujian dilakukan dengan nilai α sebesar 0,05. Nilai P value yang diperoleh yaitu 0,000332 dan 0,000665 yang menunjukkan bahwa lebih kecil dibandingkan nilai α

0,05. Karena kedua nilai P value < nilai α maka penerapan strategi cerita berantai dengan media gambar seri memberikan hasil yang signifikan dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas V sekolah dasar.

Selain dari hasil tes, hasil observasi menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan penerapan strategi cerita berantai dengan media gambar seri memiliki keterampilan berbicara yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Berdasarkan lembar observasi yang telah disusun, kelompok kontrol mendapatkan nilai sebesar 57,33% sedangkan kelompok eksperimen mendapatkan nilai sebesar 78%. Nilai yang telah diolah kemudian disesuaikan dengan standar penilaian sebagai berikut:

Tabel 3 Standar Penilaian

Angka	Keterangan
80 – 100	Baik sekali
66 – 79	Baik
56 – 65	Cukup
40 – 45	Kurang
0 – 39	Gagal

Siswa dari kelompok eksperimen mendapatkan kategori baik sedangkan kelompok kontrol mendapatkan kategori cukup. Kelompok eksperimen menjadi lebih percaya diri dalam berbicara maupun dalam menentukan pokok pikiran. Sedangkan siswa dari kelompok kontrol memerlukan waktu yang lebih lama dalam menentukan pokok pikiran dan menyusun cerita. Siswa juga sering menanyakan pertanyaan dan meminta bantuan untuk menilai hasil kerja siswa karena merasa kurang percaya diri dengan hasil kerjanya.

Pembahasan

Penelitian eksperimen dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur eksperimen yang telah ditentukan. Prosedur eksperimen dimulai dari tahap persiapan yang meliputi: perancangan penelitian, studi literatur, pembuatan media beserta instrumen penelitian, dan validasi media juga materi. Setelah itu dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan penelitian yang meliputi: penarikan sampel secara random, pelaksanaan *pretest* dan *posttest*, pengolahan dan analisis data, serta penarikan kesimpulan hasil penelitian.

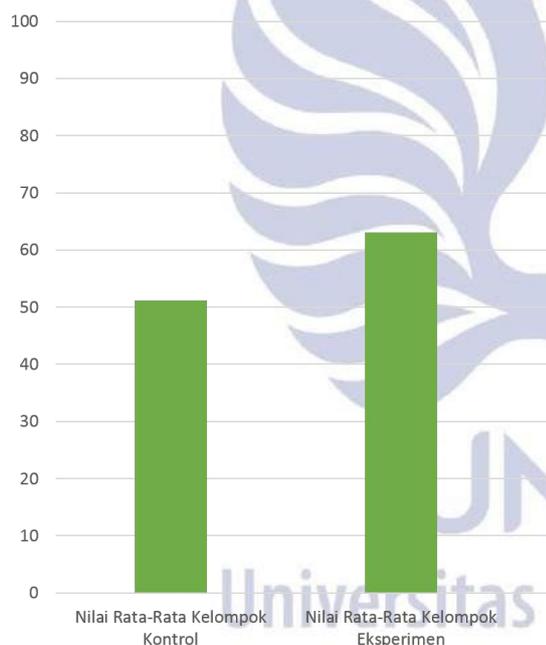
Tahap persiapan dilakukan dengan membaca hasil penelitian terdahulu yang relevan. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan media pada aplikasi IbisPaint. Media pembelajaran yang telah siap dilakukan validasi media dan materi pada para ahli. Validasi media memperoleh nilai 80% sedangkan validasi materi memperoleh nilai

85%. Berdasarkan perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa strategi cerita berantai dengan media gambar seri layak untuk digunakan.

Penelitian eksperimen dilakukan untuk mengetahui bagaimana hasil penerapan strategi cerita berantai dengan media gambar seri dalam keterampilan berbicara di kelas V B SDN Sidokerto. Penelitian ini menggunakan sampel 20 siswa yang dipilih secara acak dengan menggunakan gulungan kertas. Sampel dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian menggunakan jenis desain *posttest only control* sehingga waktu yang digunakan lebih singkat karena hanya melihat dari hasil tes kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dan hasil kelompok kontrol tanpa adanya perlakuan.

Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi yaitu 63,1 sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata 51,2.

Gambar 6 Nilai Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest*



Kemudian dilakukan uji T dengan nilai α sebesar 0,05. Nilai *P value* yang diperoleh yaitu 0,000332 dan 0,000665 yang menunjukkan bahwa lebih kecil dibandingkan nilai α sehingga didapatkan kesimpulan bahwa penerapan strategi cerita berantai dengan media gambar seri memberikan hasil yang signifikan dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas V sekolah dasar. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kelompok kontrol mendapatkan nilai sebesar 57,33% dengan kategori cukup sedangkan kelompok eksperimen mendapatkan nilai sebesar 78% dengan kategori baik.

Kendala Penerapan Strategi Cerita Berantai Bermedia Gambar Berseri

Kendala yang dialami pada saat penelitian berlangsung berupa memerlukan waktu yang cukup lama. Kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diberikan perlakuan yang berbeda sehingga penjelasan dilakukan secara berulang dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Siswa juga memberikan pertanyaan yang berulang mengenai tugas yang diberikan sehingga pelaksanaan menjadi terhambat. Selain itu, pada saat menjelaskan di salah satu kelompok, kelompok yang lain membuat keadaan kelas menjadi ramai sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif. Suasana yang ramai ini membuat siswa menjadi sulit fokus dalam membuat pokok pikiran.

Cara Mengatasi Kendala Penerapan Strategi Cerita Berantai Bermedia Gambar Berseri

Berdasarkan kendala di atas, cara dalam mengatasinya yaitu dengan memberikan perhatian lebih pada setiap kelompok dengan memberikan batasan waktu sehingga siswa lebih fokus dalam mengerjakan tugasnya masing-masing. Kemudian dapat dilakukan *ice breaking* sebagai pengingat siswa agar mereka dapat kondusif dan kembali tenang pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan begitu siswa menjadi lebih fokus dalam menyusun pokok pikiran dan mengembangkannya menjadi sebuah cerita yang runtut dan sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

PENUTUP

Simpulan

Strategi cerita berantai merupakan sebuah strategi pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan menceritakan sebuah cerita secara bersambung dari siswa satu ke siswa selanjutnya hingga siswa akhir yang akan menceritakan di depan kelas. Penerapan strategi cerita berantai menjadi lebih efektif dengan menggunakan media gambar seri.

Gambar seri adalah sebuah media yang berisikan kumpulan beberapa gambar yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa menarik yang membentuk sebuah cerita. Media gambar seri dapat digunakan pada kelompok kecil yang beranggotakan 5 siswa. Gambar seri terdiri 4 gambar dengan menggambarkan cerita berupa contoh pengamalan Pancasila yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pemilihan tema ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa sehingga siswa memiliki sifat dan sikap yang berlandaskan Pancasila.

Strategi cerita berantai dengan media gambar seri dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan

berbicara di kelas V sekolah dasar. Hal ini berdasarkan hasil dari validasi media maupun validasi materi yang menyatakan layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran berbicara. Selain itu juga berdasarkan hasil tes yang mendapatkan kesimpulan bahwa penerapan strategi cerita berantai dengan media gambar seri memberikan hasil yang signifikan dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas V sekolah dasar. Hasil dari data juga menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa strategi cerita berantai dengan media gambar seri memiliki keterampilan membaca yang lebih baik daripada kelompok kontrol.

Saran

Penerapan strategi cerita berantai dengan media gambar seri telah teruji dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar sehingga diharapkan guru dapat menerapkan strategi ini pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Penerapan strategi dan media ini membuat siswa lebih aktif dan mudah dalam membuat pokok pikiran yang kemudian disusun menjadi sebuah cerita. Selain itu juga meningkatkan kepercayaan diri siswa sehingga keterampilan berbicara siswa meningkat yang sesuai dengan aspek kebahasaan maupun non kebahasaan.

Meskipun begitu, tentu saja masih diperlukan adanya penyempurnaan yang dilakukan dalam penerapan strategi cerita berantai dengan media gambar seri. Guru perlu menyiapkan waktu yang cukup banyak dalam menerapkan strategi cerita berantai agar siswa mendapatkan hasil yang maksimal berupa keterampilan berbicara yang meningkat. Visualisasi dari gambar seri tidak hanya bisa menggunakan tema pengamalan Pancasila namun juga dapat menggunakan tema yang lain sesuai dengan materi yang berlaku. Namun diperlukan waktu yang cukup lama dalam pembuatan gambar sehingga diperlukan persiapan yang cukup sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran. Ukuran dari gambar seri juga dapat disesuaikan kebutuhan. Bahan cetak kertas dari gambar seri dan papan juga dapat diganti dengan bahan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Asrosi, M. (2013). *Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*. 5(2).

Aswan. (2016). *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM Edisi Revisi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Dalman. (2012). *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Fakih, R. H. A. (2016). *Efektivitas Media Gambar Seri dengan Teknik Cerita Berantai untuk Penguasaan Mufrodad dan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab*

Siswa Kelas VIII MTs N 1 Surakarta. Universitas Negeri Semarang.

- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., . . . Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hasan, M. (2014). *Penerapan Metode Cerita Berantai dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Semawung 1 Tahun Pelajaran 2013/2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Harahap, T. K., Tahrir, T., Anwari, A. M., . . . P, I. I. (2021). *Media Pembelajaran*. Tahta Media Group.
- Haudi. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Hotimah, I. H., Supriatna, N., & S, Y. K. (2018). Penerapan Teknik Cerita Berantai untuk Meningkatkan Historical Imagination Siswa dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 5 SMA Negeri 13 Bandung). *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7(1).
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1).
- Larosa, A. S., & Iskandar, R. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Pantun di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3723–3737.
- Lawotan, Y. E. (2018). Penerapan Teknik Cerita Berantai untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas IV SD Inpres Nangameting. *Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 2(2).
- Liansari, V., & Untari, R. S. (2020). *Strategi Pembelajaran*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Niarni, & Saranani, M. S. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media Gambar Seri*. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 1(3).
- Nurdyansyah. (2019). *Media Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Nurhalimah. (2020). Penerapan Teknik Cerita Berantai untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SDN 136 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 334–336.
- Nurhasanah, N. (2017). *Peranan Bahasa Sebagai Mata Pelajaran Wajib di Indonesia*. 2(2).
- Nurhasanah, S., Jayadi, A., Sa'diyah, R., & Syafrimen. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Edu Pustaka.
- Permana, E. P. (2015). Penerapan Metode Problem Solving dengan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(1).

- Putra, N. A. (2015). Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Moahino Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2(4).
- Ramli, M. (2012). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Risnawelli, N. (2015). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Media Gambar Seri. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 27–35.
- Rizkina, A., Suyitno, I., & Munzil. (2019). Pengaruh Model Think Pair Share Dipadu Media Gambar Seri terhadap Kemampuan Bercerita Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(2), 256–261.
- Sari, N. R. (2016). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Teknik Cerita Berantai Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Kaliore Banyumas*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Taris, S. (2021). *Penerapan Metode Cerita Berantai untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Hj Kamisih Duri Bengkalis*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

